

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai bentuk ajaran *kaffah*, yakni menganjurkan umatnya secara sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini ajaran Islam memberikan perhatian yang cukup besar dalam bidang pendidikan. Pendidikan diselenggarakan agar dapat tercipta suatu perubahan yang baik dalam kehidupan manusia dan manusia dapat mengenal Tuhannya agar dapat menjadikan sebuah bangsa yang mulia serta tegak sebagai khilafah *ar-rasyidah* di dunia. Pendidikan juga dapat mendidik jiwa kemanusiaan dalam keseluruhan aspek, diantaranya aspek pribadi, spiritual, sosial dan peradaban.¹ Tujuan tersebut dapat tercapai dalam bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²

Pendidikan Agama Islam pada implementasinya bisa ditemui di lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dibagi menjadi sub-sub mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Fiqih.

Fiqih merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Aspek pembelajaran Fiqih dapat mendorong kemampuan siswa dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan

¹ Suhartono, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah melalui Penerapan Metode Advokasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 10.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

benar.³ Oleh sebab itu, siswa perlu mempelajari Fiqih agar tidak hanya memahami materi yang diketahui saja namun bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dengan baik di lingkup sekolah akan membentuk kepribadian siswa menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Mata pelajaran Fiqih memuat beberapa materi yang harus diajarkan, salah satunya yaitu materi tentang zakat. Materi zakat merupakan materi yang membahas tentang pelaksanaan rukun Islam yang ketiga. Zakat sendiri mempunyai pengertian yaitu bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada seseorang yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.⁴ Materi zakat kelas VIII semester I memuat beberapa sub bahasan yaitu mengenai pengertian zakat, macam-macam zakat, macam harta yang wajib dizakati, mustahiq zakat dan yang haram menerima zakat, ancaman bagi yang meninggalkan zakat, serta tujuan disyariatkan zakat.⁵

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan siswa memahami pokok-pokok hukum Islam salah satunya yaitu tentang zakat dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam.⁶ Namun realitanya, selama ini sikap siswa dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih berbeda dengan yang diharapkan. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, siswa menganggap pembelajaran Fiqih khususnya materi zakat terlalu sulit karena berkaitan dengan masalah ketentuan perhitungan dan jenis harta yang wajib dizakati. Selain itu, mata pelajaran Fiqih menjadi ilmu pengetahuan yang hanya sekedar dihafalkan tanpa adanya pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai afektifnya. Sehingga menjadikan siswa tidak fokus, tidak ada gairah dan tidak

³ Nur Hayani, "Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fikih Ibadah bagi Siswa di MTs YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai", *Jurnal Ansiru* 1, no. 1 (2017): 89.

⁴ Didin Hafhiduddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 7.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 55.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," (Malang: Tim Ahli, 2013), 43.

ada minat untuk mempelajari materi zakat ini, terlalu acuh terhadap pelajaran serta lebih memilih bermain sendiri dengan teman satu bangkunya dari awal hingga akhir pembelajaran.

Menurut data nilai kemampuan awal belajar afektif siswa kelas VIII di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara, hasil belajar afektif siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 80 hanya ada sekitar 25% dari jumlah siswa satu kelas. Hal ini menunjukkan hanya sedikit siswa yang fokus pada pembelajaran dan memerhatikan saat guru sedang menjelaskan materi zakat, sehingga nilai afektif siswa yang lain masih tergolong rendah.⁷ Jumlah siswa per kelas yang lumayan banyak juga membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas dan menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru dengan mudah mengetahui mana siswa yang benar-benar mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir.

Masalah dan kesulitan dalam mengajar akhirnya mulai bermunculan. Guru sulit menjadikan suasana pembelajaran agar tidak membosankan karena metode pembelajaran yang dipakai kurang bervariasi dan kurang menarik perhatian siswa. Perhatian siswa untuk fokus dalam pembelajaran menjadi kurang dan akhirnya pembelajaran berlangsung secara monoton setiap hari. Adanya masalah-masalah tersebut, guru mempunyai peran penting untuk memerhatikan karakteristik afektif siswa. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan minat dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Apabila siswa mempunyai minat dan sikap positif dalam belajar maka siswa akan merasa senang belajar dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga diharapkan siswa mencapai hasil belajar afektif dengan optimal.

Hasil belajar ranah afektif menjadi salah satu hasil perolehan belajar yang perlu ditingkatkan. Menurut Djemari Mardapi, kemampuan afektif merupakan salah satu bagian dari hasil belajar yang memiliki peran sangat penting bagi siswa, karena keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor sangat ditentukan oleh kemampuan afektif siswa. Adanya sikap positif dalam diri siswa sangat diperlukan untuk mendorong kemampuan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran.⁸ Menurut Popham dalam Nurul Imtihan, dkk, ketercapaian tujuan pembelajaran ranah afektif sangat menentukan keberhasilan

⁷ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih, Bapak Sumono, S.Ag di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 11.00 WIB.

⁸ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2015), 143.

seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik akan sulit dalam mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan tercapai optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi.⁹ Sehubungan dengan pencapaian keberhasilan belajar dan tujuan pembelajaran, maka meningkatkan hasil belajar afektif siswa menjadi tugas yang sangat penting bagi guru. Karena seorang guru termasuk guru mata pelajaran Fiqih diharapkan mampu menciptakan suasana dan kondisi saat proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih efektif dan efisien, mampu membangkitkan semangat siswa saat pembelajaran berlangsung, serta mampu menumbuhkan sikap antusias siswa sehingga siswa dapat menghayati materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, salah satu tugas yang harus dilakukan guru yaitu berupaya mencari cara-cara yang relevan dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Salah satunya yaitu membuat metode pembelajaran Fiqih yang menarik dan melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran merupakan cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.¹⁰

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara, pembelajaran Fiqih pada materi zakat kelas VIII masih dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar, pasif dalam pembelajaran, cepat merasa bosan dan mudah mengantuk, serta kemauan untuk mengikuti pelajaran sangat kurang.¹¹ Metode ceramah menjadi metode pembelajaran yang sampai saat ini sering digunakan oleh guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa.¹² Metode ceramah menjadikan siswa hanya duduk dengan tenang, mendengar, mencatat, dan melihat guru mengajar selama

⁹ Nurul Imtihan, dkk, "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah", *Jurnal Schemata* 6, no. 1 (2017): 65.

¹⁰ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 176.

¹¹ Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih, Bapak Sumono, S.Ag di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 11.00 WIB.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 194.

berjam-jam sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai karena hanya terpusat pada guru. Metode pembelajaran ceramah dapat menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa mudah bosan dan tidak ada motivasi lagi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Fiqih materi zakat yaitu menggunakan metode *buzz group discussion*. Metode *buzz group discussion* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara diskusi pada satu kelompok besar yang dibentuk dari satu kelas dibagi 3-4 kelompok, kemudian kelompok besar tersebut dibagi lagi menjadi kelompok kecil-kecil masing-masing terdiri dari 3-6 orang. Setelah pembentukan kelompok, dalam waktu yang singkat mendiskusikan suatu topik dari suatu masalah.¹³

Pembelajaran dengan menggunakan metode *buzz group discussion* ini siswa diharapkan dapat mencari informasi secara rinci melalui kegiatan diskusi kelompok, dengan diskusi tersebut semua siswa yang terlibat akan ikut serta aktif dalam pembelajaran sehingga memunculkan sikap percaya diri dalam diri siswa. Metode ini juga dapat memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹⁴ Penggunaan metode *buzz group discussion* diharapkan menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif mengikuti pembelajaran, menumbuhkan minat belajar, siswa dapat menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, menghidupkan suasana pembelajaran agar tidak monoton lagi, dan dapat menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran Fiqih materi zakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi, dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX A pada pembelajaran Biologi diperoleh hasil bahwa hasil belajar siswa dalam kategori memuaskan, karena siswa dapat mencapai $KKM \geq 70$. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan metode *buzz group* dalam pembelajaran Biologi, hasil

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 114.

¹⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 104.

penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai *post test* per siklus dengan nilai di atas KKM dengan presentase pada siklus I yaitu 52,9% dan pada siklus II yaitu 88,2%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *buzz group* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Besuki Tulungagung tahun 2014/2015.¹⁵

Hasil penelitian yang sama terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Ernawaty Munthe dan Abdul Muin Sibuea, dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar listrik dan elektronika, skor rata-rata *post test* siswa pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 22,58 dan kelas kontrol sebesar 18,90. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 0,05 menunjukkan $t_{hitung} = 4,699$ dan $t_{tabel} = 1,671$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis diterima dan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran diskusi *buzz group* lebih tinggi dari hasil belajar yang diajar dengan metode konvensional. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran diskusi *buzz group* terhadap hasil belajar dasar listrik dan elektronika siswa kelas X TITL SMK N 2 Doloksanggul.¹⁶

Berdasarkan pemaparan tentang masalah hasil belajar afektif siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Eksperimentasi Metode *Buzz Group Discussion* terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar afektif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih materi zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

¹⁵ Suparmi, “Penerapan Metode *Buzz Group* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMPN 1 Besuki”, *Jurnal Riset dan Konseptual* 3, no. 1 (2018): 25.

¹⁶ Putri Ernawaty Munthe dan Abdul Muin Sibuea, “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi *Buzz Group* terhadap Hasil Belajar Dasar Listrik dan Elektronika Siswa Kelas X TITL SMK N 2 Doloksanggul”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 19, no. 1 (2017): 7.

2. Manakah yang lebih berpengaruh antara penggunaan metode *buzz group disussion* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar afektif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih materi zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih materi zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk menunjukkan mana yang lebih berpengaruh antara metode *buzz group disussion* dengan metode ceramah terhadap hasil belajar afektif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih materi zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat melengkapi referensi dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang pendidikan khususnya tentang metode *buzz group disussion* terhadap hasil belajar afektif siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih materi zakat di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala madrasah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya serta menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah dalam mengondisikan pihak guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberikan metode pembelajaran agar dapat

meningkatkan hasil belajar afektif siswa khususnya pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan apabila ingin mengkaji yang lebih mendalam tentang topik dan tempat penelitian yang berbeda agar bisa memperoleh suatu perbandingan sehingga memperbanyak temuan dalam penelitian.

